Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
Volume 7, Nomor 2, September 2026
ISSN 2721 - 4311
http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP



Bullying Sebagai Manifestasi Ketidaksadaran dan Kekuasaan: Pendekatan Freud dan Foucault

Vivi Rahmelia[1]*, Taat Wulandari[2]
[1,2)] Program Studi Magister Pendidikan IPS, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
*E-mail: vivirahmelia.2023@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesadaran individu terhadap perilaku *bullying* serta mengeksplorasi peran kekuasaan dalam membentuk dinamika *bullying* di lingkungan sosial, khususnya sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, mengkaji teori psikoanalisis Freud dan teori kekuasaan Foucault. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dapat muncul akibat ketidakseimbangan struktur kepribadian, terutama dominasi dorongan id dan lemahnya kontrol ego serta superego pada pelaku. Sementara itu, korban sering kali terhambat oleh ketakutan bawah sadar dan tekanan sosial yang menurunkan keberanian untuk melawan. Dari sisi sosiologis, perilaku *bullying* dipengaruhi oleh relasi kuasa yang tidak seimbang dan wacana sosial yang melegitimasi dominasi. Norma yang berlaku dalam lingkungan sosial sering kali membenarkan tindakan agresif dan memperlemah posisi korban. *Bullying* tidak hanya merupakan persoalan psikologis individu, tetapi juga merupakan manifestasi dari struktur kekuasaan yang tertanam dalam masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang transformatif untuk membangun kesadaran kritis dan menciptakan budaya sekolah yang adil, setara, dan bebas kekerasan.

Kata Kunci: *Bullying*, Kesadaran Individu, Relasi Kuasa, Pendidikan.

Abstract

This study aims to analyze the influence of individual awareness on bullying behavior and to explore the role of power in shaping the dynamics of bullying within social environments, particularly in schools. It employs a qualitative approach through literature study, examining Freud's psychoanalytic theory and Foucault's theory of power. The findings indicate that bullying behavior may arise from imbalances in personality structure, especially the dominance of the id and the weak regulation of the ego and superego in the perpetrator. Meanwhile, victims are often hindered by subconscious fear and social pressure, which reduce their courage to resist. From a sociological perspective, bullying behavior is influenced by unequal power relations and social discourses that legitimize domination. The prevailing norms within social environments often justify aggressive actions and further weaken the victim's position. Bullying is not merely an individual psychological issue, but also a manifestation of embedded power structures in society. Therefore, a transformative educational approach is needed to foster critical awareness and to create a school culture that is just, equitable, and free from violence.

Keywords: *Bullying, Individual Awareness, Power Relations, Education.*

Cara citasi : Rahmelia, Vivi. Wulandari, Taat. (2026) Bullying Sebagai Manifestasi Ketidaksadaran dan Kekuasaan: Pendekatan Freud dan Foucault. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) Vol 7 No 2 September 2026*, 207-220.

DOI: https://doi.org/10.30596/jisp.v7i2.25823

Naskah diterima : 12-07-2025 **Revisi akhir :** 16-09-2026 **Disetujui :** 29-9-2026

Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris "*bully*" yang berarti perundungan, penindasan, perisakan, atau pengintimidasian (Abdi, 2023). Secara etimologis, kata *bully* berarti menggertak atau mengintimidasi yang merujuk pada perbuatan seseorang yang menekan individu yang dianggap lemah (Sari et al., 2022). *Bullying* dapat pula diartikan sebagai segala tindakan yang bertujuan melukai individu secara fisik maupun psikologis, yang dilakukan secara terus menerus. Tindakan ini umumnya terjadi akibat penggunaan kekuasaan secara sewenang-wenang kepada pihak yang tidak berdaya atau tidak disukai oleh pelaku (Sitohang et al., 2024).

Menurut Coloroso, terdapat tiga bentuk *bullying* yang perlu diperhatikan. Pertama, *verbal bullying* yang menggunakan kata-kata untuk merendahkan, seperti ejekan dan kritik kejam, yang dapat merusak mental korban. Kedua, *physical bullying*, yaitu tindakan agresif fisik yang mudah terlihat, seperti memukul atau merusak barang milik korban. Ketiga, *relational bullying* yang sulit dideteksi karena melibatkan pengabaian dan isolasi sosial yang disertai dengan penyebaran rumor negatif (Rachmawati, 2024).

Pendapat lain menyebutkan bahwa *bullying* terbagi menjadi empat bentuk, yakni verbal, non verbal, psikologis, dan *cyber*. *Bullying* verbal mencakup penghinaan dan ejekan, sedangkan *bullying* non verbal/fisik meliputi tindakan misalnya melakukan pemukulan, penendangan, atau perusakan terhadap barang milik korban. *Bullying* psikologis dapat terjadi dalam bentuk ancaman, isolasi, dan mempermalukan korban di depan umum. Terakhir, *cyberbullying* bentuknya dapat berupa penyebaran berita bohong, mengunggah foto memalukan, mengirim ancaman melalui pesan, atau menulis komentar menyakitkan di media sosial (Mardhiah et al., 2023). Berdasarkan media yang digunakan, *bullying* diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *traditional bullying* yang berupa penyerangan fisik, verbal, dan relasional, serta *cyberbullying* yang agresinya dilakukan melalui media digital (Darmayanti et al., 2019).

Bullying yang yang paling banyak dijumpai adalah *bullying* verbal, disusul oleh *bullying* fisik dan relasional, dan terakhir adalah *cyberbullying* yang memiliki prevalensi terendah. Kelompok usia yang paling sering terlibat dalam perilaku *bullying* adalah remaja yang berusia 12-14 tahun (Agisyaputri et al., 2023). Data BPS menunjukkan sebagian besar yang mengalami perundungan di sekolah adalah siswa laki-laki (Sekolah Murid Merdeka, 2024).

Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak melaporkan bahwa terdapat sekitar 3.800 kasus *bullying* di Indonesia sepanjang tahun 2023. Jumlah tersebut menunjukkan lonjakan yang cukup besar dibanding tahun-tahun sebelumnya, di mana tercatat 226 kasus pada 2022, 53 kasus pada 2021, dan 119 kasus pada 2020. Jenis *bullying* yang paling banyak dialami adalah fisik (55,5%), kemudian verbal (29,3%), serta psikologis (15,2%). D Jika dilihat berdasarkan jenjang pendidikan, korban terbanyak berasal dari siswa SD (26%), disusul SMP (25%), dan SMA (18,75%). Angka-angka ini hanya mencerminkan kasus yang terlaporkan. Masih ada banyak peristiwa *bullying* lain yang tidak tercatat, karena korban memilih untuk tidak melapor meski kejadian tersebar di berbagai lapisan masyarakat (Wibisana dalam Martono et al., 2025).

Bullying membawa dampak serius bagi psikologis dan kehidupan sosial korban. Dari sisi psikologi, *bullying* menyebabkan berbagai efek serius, termasuk gangguan kesehatan mental seperti kecemasa, stres, hingga depresi. Korban sering merasa kesepian, terasing, menarik diri dari lingkungan sosial, menghindari aktivitas yang biasanya mereka nikmati, merasa tidak aman, dan rendah diri. Selain itu, *bullying* juga dapat menimbulkan keluhan fisi, misalnya sakit kepala, sakit perut, bahkan gangguan tidur. Pada tingkat yang lebih parah, *bullying* bahkan dapat memicu munculnya pikiran atau tindakan bunuh diri (Prastiti & Anshori, 2023).

Pelaku *bullying* juga dapat mengalami konsekuensi serius dari perilaku mereka. Pelaku lebih cenderung terlibat dalam perilaku antisosial, seperti vandalisme atau penyalahgunaan zat. Mereka juga sering mengalami penurunan prestasi akademik yang dapat mengarah pada risiko putus sekolah. Selain itu, pelaku *bullying* biasanya kesulitan membangun hubungan yang sehat di masa dewasa dan berisiko menghadapi masalah hukum jika perilaku mereka berkembang menjadi tindakan kriminal. Kesehatan mental pelaku *bullying* juga terancam karena berisiko mengalami depresi dan kecemasan. Apabila tidak ditangani dengan tepat, pola perilaku agresif ini bisa terbawa hingga masa dewasa dan berdampak pada hubungan pribadi maupun profesional (Liputan6, 2024).

Perilaku *bullying* seringkali dipicu oleh faktor-faktor tertentu, salah satunya adalah keluarga yang kurang harmonis atau pengalaman negatif di rumah yang dapat mendorong perilaku agresif. Faktor lainnya adalah interaksi negatif dengan sebaya yang sering kali mendorong pelaku untuk terlibat dalam *bullying* demi diterima dalam kelompok. Selain itu, penyalahgunaan media sosial dan konten negatif dari media massa juga dapat menstimulasi perilaku agresif seseorang. Lingkungan pendidikan yang kurang

mendukung dengan pengawasan yang rendah dan kebijakan disiplin yang tidak konsisten juga memperbesar kesempatan terjadinya *bullying*. Terakhir, konteks budaya yang mengabaikan atau meratifikasi kekerasan dapat mendorong pelaku untuk mengekspresikan emosi negatif melalui *bullying* (Lestari, 2016).

Bullying juga dapat dipengaruhi oleh rasa kuasa dan pengendalian, di mana pelaku merasa puas ketika dapat mendominasi orang lain, meskipun tindakan tersebut menyakiti korban. Selain itu, kurangnya rasa empati dan pemahaman mengenai dampak emosional *bullying* juga dapat memicu perilaku ini. Gangguan mental, seperti gangguan perilaku atau kepribadian, turut memperburuk kemampuan seseorang untuk mengontrol perilaku agresifnya. Di sisi lain, perilaku *bullying* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti budaya dan pengaruh sosial yang berkembang di lingkungan sekitar, yang dapat membentuk sikap intoleran atau mendorong perilaku agresif pada seseorang (Firmansyah et al., 2024). Lingkungan yang tidak mendukung dapat menciptakan atmosfer yang memungkinkan *bullying* berkembang tanpa konsekuensi.

Memahami *bullying* dari perspektif psikologi Sigmund Freud sangat penting untuk dapat menjelaskan motivasi di balik perilaku agresif. Menurut teori psikoanalisis Freud, interaksi id, ego, dan superego dapat menjelaskan bahwa ketidakharmonisan dalam kepribadian seseorang bisa menjadi pemicu munculnya tindakan bullying. Selain itu, mekanisme pertahanan seperti proyeksi dan ekspresi agresi menunjukkan bagaimana individu dapat mengalihkan konflik internal mereka kepada orang lain (Sakroni et al., 2024).

Fenomena *bullying* memiliki sifat yang kompleks dan sering kali mencerminkan struktur kekuasaan yang ada dalam kelompok sosial. Dalam banyak kasus, *bullying* terjadi ketika individu dengan status sosial tinggi menggunakan kekuatan fisik, verbal, atau psikologis untuk menindas mereka yang berada di posisi lebih rendah. Tindakan agresif ini tidak hanya menunjukkan dominasi pelaku dalam hierarki sosial, tetapi juga mendapatkan dukungan dari anggota kelompok lainnya yang semakin memperkuat perilaku *bullying* dan menciptakan lingkungan yang menganggap tindakan tersebut normatif (Ahyar, 2024; Sakroni et al., 2024). Dengan demikian, perilaku *bullying* bukan sekadar tindakan individu, melainkan juga mencerminkan dinamika kekuasaan yang lebih luas yang mempengaruhi interaksi sosial.

Sejumlah penelitian telah mengkaji *bullying* dari berbagai perspektif. *Bullying* dipahami sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang berlangsung bukan hanya di

ranah pendidikan formal, melainkan juga mencerminkan ketimpangan sosial yang lebih luas (Ahyar, 2024; Andrews et al., 2023). Di sisi lain, perilaku menyimpang siswa berprestasi yang terlibat dalam *bullying* dan tindakan kriminal turut dipengaruhi oleh tekanan sosial, kebutuhan ekonomi, dan konflik batin antara id, ego, dan superego (Febriaeni et al., 2024). Namun, sebagian besar studi tersebut belum mengintegrasikan secara utuh perspektif psikoanalisis Freud dan analisis kekuasaan ala Foucault dalam memahami akar perilaku *bullying* secara komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menutup celah kajian yang ada melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek psikologis dan sosiologis dalam memahami fenomena *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesadaran terhadap perilaku *bullying* serta mengeksplorasi bagaimana kekuasaan berperan dalam dinamika *bullying* di lingkungan sosial. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana kesadaran individu memengaruhi tindakan *bullying*; dan kedua, bagaimana relasi kekuasaan membentuk atau memperkuat perilaku *bullying* dalam konteks sosial, khususnya di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur (*library research*) dipilih dalam penelitian ini untuk menganalisis fenomena *bullying* berdasarkan perspektif psikologi dan sosiologi, khususnya teori Sigmund Freud dan Michel Foucault. Subjek kajian dalam penelitian ini berupa bahan pustaka yang sesuai, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen terpercaya yang membahas konsep kesadaran dalam psikoanalisis Freud serta konsep kekuasaan menurut pemikiran Foucault.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen dan literatur yang dikaji secara sistematis dengan memilih sumber-sumber yang kredibel dan terkini. Data hasil penelitian dianalisis memakai pendekatan analisis isi (*content analysis*) guna mengidentifikasi tema tema, konsep, dan keterkaitan antara teori dan fenomena *bullying* di lingkungan sosial. Hasil analisis digunakan untuk menyusun sintesis konseptual yang menjelaskan hubungan antara kesadaran individu dan struktur kekuasaan dalam dinamika perilaku *bullying*. Dengan metode ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoretis dan refleksi kritis terhadap praktik *bullying* dalam konteks sosial budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Ketidaksadaran Terhadap Perilaku *Bullying*

Sigmund Freud mengembangkan teori psikoanalisis yang menjelaskan bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh dorongan yang bersumber dari dari alam bawah sadar (*unconscious*) (Cherry, 2024). Energi psikis yang terkandung dalam diri seseorang seringkali digunakan untuk mengekspresikan dorongan-dorongan yang tidak disadari keberadaannya, tetapi sangat menentukan tindakan sehari-hari. Untuk memahami bagaimana dorongan-dorongan ini bekerja, Freud mengklasifikasikan kesadaran manusia menjadi tiga level, yakni alam sadar (conscious), alam pra-sadar (preconscious), dan alam bawah sadar (unconscious). Alam sadar merupakan tingkat di mana individu menyadari segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya, termasuk apa yang dilihat, dirasakan, dan dialami secara langsung. Bagian ini terdiri atas semua pengalaman dan sensasi yang kita sadari, meskipun ruang lingkupnya terbatas karena hanya mewakili sebagian kecil dari keseluruhan pikiran dan memori aktif. Freud mengibaratkan alam sadar sebagai ujung gunung es yang terlihat menjulang di permukaan laut.

Sementara itu, alam pra-sadar mencakup semua pikiran, persepsi, dan memori yang tidak selalu aktif dalam kesadaran kita, tetapi dapat dengan mudah diakses dan diingat kembali jika diperlukan. Alam pra-sadar berfungsi sebagai jembatan antara kesadaran dan alam bawah sadar. Adapun alam bawah sadar merupakan bagian terdalam dari pikiran manusia yang menyimpan insting, keinginan, dan dorongan yang tidak disadari namun memiliki pengaruh besar terhadap perilaku. Freud menggambarkan alam bawah sadar sebagai bagian besar dari gunung es yang tersembunyi di bawah permukaan, dan justru di sanalah terdapat dorongan-dorongan terdalam yang mengarahkan perilaku manusia secara tidak sadar.

Teori psikoanalisis menitikberatkan pada alam bawah sadar (*unconscious*) karena di dalamnya tersimpan dorongan-dorongan primitif yang sering kali bertentangan dengan norma sosial dan moral. Dalam kerangka psikoanalisis, terdapat gagasan bahwa individu berusaha menjaga diri dari dorongan yang berhubungan dengan pikiran maupun kesenangan. Hal tersebut dicapai dengan menyimpan gagasan-gagasan di luar kesadaran yang jauh berada dalam ranah bawah sadar, karakteristiknya tidak logis, dan mengabaikan dimensi ruang maupun waktu (Nabila et al., 2023). Oleh karena itu, perilaku manusia, termasuk perilaku menyimpang seperti *bullying*, sangat dipengaruhi oleh cara individu mengelola dorongan yang muncul dari alam bawah sadar. Bila mekanisme

pengendalian tidak berjalan optimal, dorongan tersebut berpotensi muncul dalam bentuk agresivitas atau tindakan yang merugikan orang lain.

Freud juga menjelaskan bahwa perilaku seseorang dikendalikan oleh interaksi antara tiga komponen utama dalam kepribadian, yaitu id, ego, dan super ego (Helaluddin & Syawal, 2018). Id merupakan aspek kepribadian yang instingtif dan berorientasi pada prinsip kesenangan yang berfungsi untuk mereduksi ketegangan dengan cara memenuhi dorongan biologis. Untuk mencapai kepuasan, id dapat mengekspresikan dirinya melalui impuls spontan atau mekanisme pertahanan seperti fantasi. Di sisi lain, ego berperan sebagai penghubung antara id dan realitas yang akan memenuhi keinginan id dengan mempertimbangkan kondisi di lingkungan sekitar. Ego bersifat rasional, praktis, dan merencanakan cara untuk memenuhi dorongan. Sementara superego berfungsi sebagai pengawas moral yang mengevaluasi nilai-nilai dan norma etis, serta membantu ego dalam membuat keputusan yang sesuai dengan moralitas (Atrup et al., 2023).

Dalam konteks *bullying*, dorongan dari id yang terlalu dominan dapat mendorong pelaku melakukan tindakan agresif demi kesenangan pribadi, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Ketika ego lemah dan tidak mampu mengendalikan dorongan id, serta superego tidak berfungsi optimal sebagai pengawas moral, pelaku cenderung tidak memiliki rasa bersalah atau empati. Hal ini mendukung hasil penelitian Rahmawati & Illa (2020) yang menyatakan bahwa pelaku *bullying* cenderung impulsif akibat lemahnya pengendalian ego. Ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego dalam diri pelaku inilah yang mendorong munculnya perilaku agresif. Oleh karena itu, peran bimbingan dari lingkungan sekitar, khususnya guru wali kelas dan guru BK, menjadi sangat penting untuk membantu pelaku memahami serta mengelola dorongan agresif mereka secara lebih sehat dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, korban *bullying* pun mengalami dinamika psikologis yang berkaitan dengan kesadaran mereka. Meskipun korban sering kali menyadari situasi tidak adil yang mereka alami, ketakutan yang bersumber dari alam bawah sadar dapat menghambat keberanian untuk bertindak. Ketika superego korban berfungsi dengan baik, mereka lebih mampu memahami hak-haknya dan terdorong untuk mencari bantuan atau melaporkan perilaku *bullying*. Namun, jika superego mereka terlalu menekan atau represif, korban justru merasa bersalah atau malu sehingga mereka enggan melawan atau melaporkan pelaku.

Pemahaman terhadap pengaruh ketidaksadaran dalam perilaku *bullying* memberikan landasan konseptual yang penting bagi upaya penanganan yang komprehensif. Pada pelaku, peningkatan kesadaran diri dapat diarahkan untuk menumbuhkan empati terhadap orang lain, sehingga mereka mampu memahami dampak negatif dari tindakan yang mereka lakukan. Selain itu, kesadaran ini juga berperan dalam membantu pelaku mengontrol dorongan agresif yang bersumber dari alam bawah sadar, sehingga mampu mencegah tindakan *bullying* berulang di masa mendatang. Sementara itu, bagi korban, penguatan kesadaran diri dapat memperkuat harga diri dan keberanian untuk menghadapi situasi yang tidak adil. Oleh karena itu, program rehabilitasi sebaiknya tidak hanya difokuskan pada penyelesaian insiden *bullying* semata, tetapi juga mencakup transformasi psikologis yang mendalam, baik bagi pelaku maupun korban demi terciptanya lingkungan sosial yang lebih sehat dan suportif.

Dinamika Kekuasaan dalam *Bullying*

Pemikiran Michel Foucault tentang kekuasaan dibedakan antara "kuasa" yang bersifat netral dan "kekuasaan" yang berorientasi pada dominasi. Foucault melihat kekuasaan tidak hanya terbatas pada kepemilikan individu atau kelompok tertentu, melainkan sebagai relasi kekuatan yang meluas ke semua interaksi sosial. Ia juga mencatat bahwa, kekuasaan bukan hanya sesuatu yang represif, tapi bersifat produktif serta selalu disertai dengan kemungkinan resistensi yang menunjukkan dinamika kekuasaan yang terus menerus dalam interaksi sosial (Kebung, 2017).

Dalam menjelaskan bagaimana kekuasaan bekerja, Foucault memperkenalkan konsep *governmentality*, yaitu cara kekuasaan mengatur kehidupan sosial melalui proses normalisasi dan disiplin. Ia juga menyoroti hubungan erat antara kekuasaan dan pengetahuan (*episteme*), di mana pengetahuan berfungsi sebagai instrumen untuk membentuk wacana (*discourse*) dan praktik sosial. Wacana mencerminkan cara-cara berpikir dan berbicara yang membentuk norma-norma sosial dalam masyarakat (Kamahi, 2017). Wacana atau diskursus tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mengatur dan mengontrol bagaimana pengetahuan diproduksi dan diterima dalam masyarakat serta membentuk perspektif kita dalam memandang dan menilai lingkungan sekitar (Kurniawan & Zubaidah, 2023).

Pemahaman Foucault tentang relasi kuasa menjadi sangat relevan saat diterapkan dalam konteks *bullying*. Dalam praktiknya, relasi kuasa ini terlihat jelas antara pelaku dan korban. Pelaku *bullying* sering kali merasa superior, memiliki kontrol atas narasi sosial,

dan memanfaatkan norma-norma yang berlaku untuk menjustifikasi dominasinya. Sementara korban cenderung berada dalam posisi lemah yang tidak sekadar bersifat fisik, melainkan juga mengandung dimensi simbolik dan sosial (Ahyar, 2024). Wacana dalam masyarakat turut berperan dalam membentuk batas antara "kuat" dan "lemah", dan dari sinila norma sosial terbentuk untuk membenarkan perilaku *bullying* sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan dianggap sah.

Sistem patriarki, misalnya, menciptakan lingkungan di mana dominasi laki-laki atas perempuan dianggap wajar sehingga perilaku agresif terhadap individu yang dianggap lemah dibiarkan atau bahkan dibenarkan. Selain itu, dalam sistem feodalisme, hierarki antara penguasa dan bawahan memperkuat norma-norma ketidaksetaraan yang memungkinkan tindakan *bullying* terjadi tanpa konsekuensi. Kedua sistem tersebut terlihat bahwa perilaku *bullying* tidak hanya merupakan masalah individu, melainkan juga terkait erat dengan struktur sosial yang lebih luas yang mendukung kekuasaan dan dominasi.

Fenomena ini tampak nyata di lingkungan sekolah, di mana status sosial sering kali ditentukan oleh popularitas dan posisi dalam hierarki kelompok sebaya. Siswa yang lebih dominan merasa berhak untuk menindas mereka yang dianggap berbeda atau lemah. Hierarki ini diperkuat oleh fenomena kelompok sebaya yang mendapat tekanan untuk mematuhi norma-norma kelompok sehingga mengakibatkan muncul sikap acuh tak acuh terhadap tindakan *bullying*. Kondisi tersebut akan semakin memburuk jika guru atau pihak sekolah tidak responsif terhadap laporan *bullying* yang akan memberikan legitimasi pada perilaku agresif sehingga membuat korban terisolasi dan tidak berdaya.

Di masyarakat yang lebih luas, hierarki yang terbentuk semakin beragam berdasarkan status sosial, seperti berdasarkan kekayaan, pendidikan, atau popularitas, yang menghasilkan ketimpangan relasi sosial. Apalagi media massa dan media sosial turut memperkuat kondisi ini dengan menampilkan citra dominasi sebagai sesuatu yang diidamkan. Representasi tokoh yang agresif, dominan, atau "berkuasa" sering kali diposisikan sebagai pahlawan atau figur sukses yang layak diteladani. Hal ini membentuk persepsi sosial bahwa kekuasaan dapat diperoleh dan dipertahankan melalui kekerasan simbolik maupun verbal.

Dalam konteks tersebut, lingkungan sosial memainkan peran besar dalam melanggengkan fenomena *bullying*. Norma dan wacana yang berkembang di masyarakat dapat menormalisasi perilaku agresif dan menjadikannya sebagai tindakan yang dapat

diterima. Korban pun merasa terjebak dalam struktur kekuasaan yang lebih besar, sehingga sulit melakukan perlawanan karena adanya tekanan dari lingkungan sosial yang mendukung pelaku. Akibatnya, *bullying* tidak hanya berlangsung sebagai tindakan antarpersonal, tetapi menjadi bagian dari siklum kekuasaan yang terus direproduksi dalam masyarakat melalui hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahyar (2024) yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* sering kali terjadi dalam struktur relasi kuasa yang dilegitimasi oleh norma sosial dan budaya dominan, termasuk budaya patriarki dan feodalisme. Dalam sistem tersebut, pelaku yang memiliki dominasi merasa berhak melakukan kekerasan terhadap korban yang diposisikan sebagai subordinat. Sekolah yang seharusnya menjadi ruang edukatif justru sering kali tidak berhasil mengubah norma-norma ini, dan bahkan memperkuatnya, terutama melalui praktik-praktik yang bias gender. Sementara itu, studi oleh Andari et al. (2023) menunjukkan bahwa media sosial, terutama TikTok, turut memperkuat wacana dominasi. Pelaku *bullying* dapat mendominasi narasi di ruang digital dan memperkuat stigma terhadap korban, sehingga korban semakin terpinggirkan dan kehilangan ruang untuk menyuarakan keberadaannya.

Dengan demikian, *bullying* tidak dapat dipahami sebagai tindakan individu, melainkan sebagai refleksi dari sistem sosial yang secara aktif mereproduksi relasi kuasa dan ketidakadilan. Untuk itu, upaya mengatasi fenomena *bullying* memerlukan pendekatan yang komprehensif. Solusi yang efektif tidak cukup hanya dengan menghukum pelaku atau memberi perlindungan kepada korban, melainkan harus memperhatikan struktur sosial yang mendukung terjadinya *bullying*. Setiap masyarakat memiliki norma, nilai, dan sistem kekuasaan yang unik, yang terkadang justru membenarkan tindakan kekerasan secara terselubung. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran kolektif di berbagai level, termasuk di sekolah, media, dan keluarga. Kesadaran ini harus disertai dengan upaya aktif membentuk budaya empati, keadilan, dan kesetaraan sebagai fondasi agar terbentuk lingkungan sosial yang aman serta suportif bagi seluruh pihak.

Interaksi Antara Kesadaran dan Kekuasaan dalam *Bullying*

Interaksi antara tingkat kesadaran individu dan dinamika kekuasaan dalam fenomena *bullying* menciptakan hubungan yang kompleks dan saling memengaruhi. Kesadaran seseorang terhadap posisi sosialnya dalam masyarakat atau lingkungan sekolah dapat menentukan bagaimana ia berperilaku, baik sebagai pelaku maupun

korban. Pelaku *bullying* yang menyadari bahwa dirinya memiliki kekuatan sosial atau pengaruh lebih dibandingkan orang lain cenderung merasa berhak mendominasi, menekan, atau mempermalukan korban dengan harapan dapat meningkatkan status sosialnya di mata teman sebaya. Sebaliknya, korban yang menyadari posisinya yang lemah dalam struktur sosial sering kali merasa tidak berdaya dan enggan melawan karena takut mengalami penolakan sosial atau kekerasan lanjutan.

Kesadaran ini juga memainkan peran penting dalam cara individu memahami dan menanggapi kekuasaan yang ada di sekitarnya. Di lingkungan sekolah, misalnya, norma-norma tidak tertulis yang melegitimasi perilaku agresif atau mengaitkan status sosial dengan fisik dan popularitas dapat membuat *bullying* dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Dalam situasi semacam ini, siswa yang tidak memiliki kesadaran kritis akan cenderung membiarkan, atau bahkan mendukung tindakan *bullying*. Sebaliknya, siswa yang memiliki kesadaran kritis lebih mampu untuk memahami bahwa relasi kuasa yang timpang ini tidak adil, sehingga terdorong untuk menolak keterlibatan dalam perilaku tersebut dan memberikan dukungan kepada korban.

Selain itu, kesadaran juga berperan dalam pembentukan identitas sosial. Pelaku *bullying* dapat mengembangkan identitas sebagai sosok dominan sesuai ekspektasi sosial di sekitarnya, sedangkan korban kerap menginternalisasi identitas inferior yang memperlemah rasa percaya diri. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang dampak emosional dari *bullying*, pelaku cenderung mengulan perilaku agresif, sementara korban semakin merasa terasing. Namun, saat kesadaran meningkat, baik pada pelaku maupun korban, muncul ruang untuk refleksi dan perubahan. Pelaku mulai memahami dampak buruk dari tindakannya dan belajar mengelola dorongan agresif, sementara korban memperoleh keberanian untuk mencari bantuan atau menolak perlakuan tidak adil.

Keterkaitan antara konsep kesadaran dalam teori Freud dan kekuasaan dalam teori Foucault menunjukkan bahwa perubahan perilaku dalam konteks *bullying* dapat dicapai melalui pendekatan pendidikan dan dialog yang tepat. Peningkatan kesadaran tentang akar *bullying*, baik yang bersumber dari diri individu ataupun dari norma sosial yang dominan, dapat menuntun siswa dalam memahami pilihan serta tanggung jawab mereka dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik. Program pendidikan yang menekankan pengembangan empati, keterampilan komunikasi yang baik, dan pemberian konsekuensi atas tindakan menyimpang dapat membantu pelaku menyadari dampak negatif dari *bullying*, sekaligus memberikan keberanian bagi korban untuk bersuara. Selain itu,

penting juga untuk membangun komunitas yang saling mendukung agar siswa belajar menghargai dan berkolaborasi, sekaligus menciptakan budaya yang menolak penindasan. Dengan cara ini, kesadaran yang lebih tinggi dapat berkontribusi pada perubahan positif dalam dinamika sosial di sekolah.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hayyin et al. (2025), yang menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran melalui kegiatan edukatif seperti penyuluhan dapat mendorong siswa berpikir kritis dan lebih bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Siswa yang memiliki kesadaran kritis akan lebih sensitif terhadap ketidakadilan dalam struktur sosial dan lebih berani melaporkan tindakan *bullying*. Selain itu, studi lain juga menekankan pentingnya pendekatan psikologis dan sosiologis secara terpadu dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini dinilai efektif untuk mengurai akar perilaku menyimpang, baik yang bersumber dari individu maupun dari sistem sosial yang menopangnya (An'umillah et al., 2024; Nizzah et al., 2024).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa interaksi antara kesadaran dan kekuasaan merupakan aspek penting dalam memahami dan menangani kasus *bullying*. Pendekatan pendidikan yang transformatif diperlukan, yaitu pendekatan yang tidak hanya menyasar perubahan perilaku individu tetapi juga menantang dan mengubah struktur sosial yang mendukung relasi kuasa yang timpang. Melalui upaya tersebut, program pendidikan yang menumbuhkan empati, kesadaran diri, dan budaya reflektif menjadi langkah strategis untuk membangun komunitas sekolah yang adil, setara, dan aman dari kekerasan.

SIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa kesadaran individu, baik pelaku maupun korban, memiliki peran penting dalam perilaku *bullying*. Pelaku yang tidak mampu mengendalikan dorongan id karena lemahnya fungsi ego dan superego cenderung melakukan *bullying* tanpa mempertimbangkan dampak moral atau emosional. Sementara korban yang memiliki kesadaran atas kondisinya tetapi tertekan oleh rasa takut atau rendah diri yang dipengaruhi oleh konflik dalam alam bawah sadar, sering kali merasa tidak berdaya untuk melawan atau melapor. Di sisi lain, kekuasaan dalam perspektif Foucault menjelaskan bahwa *bullying* merupakan hasil dari relasi kuasa dalam struktur sosial. Norma dan wacana yang berkembang di masyarakat sering kali membenarkan dominasi dan agresi, sehingga perilaku *bullying* dianggap wajar. Lingkungan sosial dan budaya turut memperkuat posisi pelaku sekaligus melemahkan posisi korban. Dengan demikian, untuk mengatasi *bullying* diperlukan pendekatan yang menyasar kesadaran

individu sekaligus relasi kuasa di lingkungan sosial. Program pendidikan yang menumbuhkan empati, kesadaran diri, dan budaya inklusif menjadi langkah strategis untuk memutus siklus kekerasan yang tersembunyi dalam relasi sosial sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, H. (2023, January 11). *Bully Adalah Tindakan Menyakiti Orang Lain Secara Terus-Menerus, Kenali Jenis-Jenisnya*. https://www.liputan6.com/hot/read/5307647

Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, *3*(1), 19–30. https://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201

Ahyar, U. S. (2024). Relasi Kuasa dalam Fenomena Bullying di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat (SENAMA)*, *1*, 1–6. https://doi.org/10.30656/senama.v1i.1

Andari, Y. M., Azahra, P. F., Sinaga, E. M., & Prawitri, A. L. (2023). Cyberbullying di Media Sosial Tiktok Terhadap Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Common*, *7*(1), 33–44. https://doi.org/10.34010/common.v7i1.9150

Andrews, N. C. Z., Cillessen, A. H. N., Craig, W., Dane, A. V., & Volk, A. A. (2023). Bullying and the Abuse of Power. *International Journal of Bullying Prevention*, *5*(3), 261–270. https://doi.org/10.1007/s42380-023-00170-0

An'umillah, A., Ramadhani, H. T., Lutfiah, N., & Rustini, T. (2024). Studi Psikologi Sosial sebagai Dasar Pengembangan Karakter Peserta Didik di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3), 51077–51083. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24024

Atrup, A., Mintorowulan, M., & Paini, P. (2023). Teori Kepribadian Psikoanalisis Klasik dan Penerapannya dalam Proses Konseling di Sekolah. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, *6*, 2021–2031. https://doi.org/10.29407/kg3vjc59

Cherry, K. (2024, April 2). *An Overview of Sigmund Freud's Theories How the Father of Psychology Came to Be*. https://www.verywellmind.com/freudian-theory-2795845

Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya. *PEDAGOGIA*, *17*(1), 55–66. https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980

Febriaeni, A., Hermawati, E., & Halyubiah, H. (2024). Bullying dan Pembunuhan oleh Siswa Berprestasi: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Dilihat Berdasarkan Psikologi Sigmund Freud. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, *1*(5), 609–625. https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/383

Firmansyah, R., Putri, A., & Abidondifu, P. (2024). Mencegah Perbuatan Intoleransi yang Mengakibatkan Perbuatan Bullying. *Legal Empowerment: Jurnal Pengabdian Hukum*, *2*(2), 47–53. https://doi.org/10.46924/legalempowerment.v2i2.226

Hayyin, F., Surani, D., Panudju, A. T., & Supriyadi, S. (2025). Peningkatan Kesadaran dan Empati Siswa terhadap Bahaya Bullying Melalui Penyuluhan Interaktif. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 236–241. https://doi.org/10.30762/welfare.v3i2.2202

Helaluddin, H., & Syawal, S. (2018). *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*.

Kamahi, U. (2017). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Al-Khitabah*, *3*(1), 117–133. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/2926

Kebung, K. (2017). Membaca "Kuasa" Michel Foucault dalam Konteks "Kekuasaan" di Indonesia. *MELINTAS*, *33*(1), 34–51. https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51

Kurniawan, R., & Zubaidah. (2023). Konsep Diskursus Dalam Karya Michel Foucault. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *6*(1), 21–28. https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.42940

Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, *3*(2), 147–157. https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385

Liputan6. (2024, November 3). *Bullying adalah: Memahami Fenomena Perundungan dan Dampaknya*. https://www.liputan6.com/feeds/read/5755332/bullying-adalah-memahami-fenomena-perundungan-dan-dampaknya

Mardhiah, A., Anismar, A., Husniati, A. M., Andyna, C., Mukhlis, M., & Puspasari, C. (2023). Penguatan Karakter Diri Sebagai Kunci Mengatasi Perundungan di Lingkungan SMAN 7 Lhokseumawe. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, *2*(2), 353–357. https://doi.org/10.29103/jmm.v2n2.13349

Martono, S., Dwianing, Y. N., Dewi, V. K., & Afriyenti, L. U. (2025). Psikoedukasi Bullying pada Anak dan Remaja di Karawang. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(1), 752–758. https://doi.org/10.5281/zenodo.14666022

Nabila, L., Muchtar, M., & Ridha, Z. (2023). Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Penerapan Pembinaan Akhlak Siswa di Kelas VII MTsN 1 Langkat. *Cybernatics: Journal Educational Research and Social Studies*, *4*(1), 206–217. https://doi.org/10.51178/cjerss.v4i1.1179

Nizzah, H., Amelia, N., Putri, A. D., Azhirakeisha, S. M., Sa'adah, S., Alya, J., Rohadi, M., Yatri, I., & Nawawi, M. A. (2024). Pendekatan Psikologis, Sosiologis, dan Antropologis dalam Mengembangkan Nilai Moral dan Karakter Siswa SD dengan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, *7*(1), 2969–2980. https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6718

Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial dan Psikologis Perilaku Bullying Terhadap Korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, *7*(1), 69–77. https://doi.org/10.22437/jssh.v7i1.23163

Rachmawati, D. (2024). Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, *9*(1), 83–104. https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.1.83-104

Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, *2*, 633–640. https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/375

Sakroni, S., Subardhini, M., & Riyadi, S. (2024). Pelaku Bullying Ditinjau dari Perspektif Teori Identitas Sosial Sebuah Systematic Review Literature. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, *8*(1), 1042–1051. https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3926

Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku Bullying yang Menyimpang dari Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(1), 2095–2102. https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2922

Sekolah Murid Merdeka. (2024, February 22). *Kasus Bullying pada Anak di Sekolah Tinggi, Homeschooling Bisa Jadi Pilihan Terbaik*. https://www.sekolahmuridmerdeka.id/blog/home-schooling-solusi-bullying-anak-di-sekolah/

Sitohang, L. A., Ramadani, P., Nursaadah, N., & Mardiana, M. (2024). Peran Penting Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Memerangi Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, *6*(3), 398–406. https://ijurnal.com/1/index.php/jkp/article/view/150/137